

## Pengembangan Karakter dan Jiwa Wirausaha Anak Asuhan Melalui Program Pendidikan Non Formal Berbasis Life Skill di Panti Asuhan Berkat Iman Sejahtera

Rahmat Alamsyah Harahap<sup>1</sup>, Winda Sri Astuti Doloksaribu<sup>2</sup>, Dede Ansyari Guci<sup>3</sup>, Lidya Natalia Pasaribu<sup>4</sup>, Mangasi Butar-Butar<sup>5</sup>, Mohd. Nawi Purba<sup>6</sup>, Jarungjung Hutagao<sup>7</sup>  
Program Study Manajemen, Universitas Prima Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 03 Juli 2024

Revised: 25 Juli 2024

Accepted: 12 Agustus 2024

#### Keywords:

Pengembangan Karakter,  
Jiwa Wirausaha,  
Pendidikan non formal,  
Life Skill

#### Published by

Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Copyright © 2025 by the Author(s) | This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



#### Corresponding Author:

Rahmat Alamsyah Harahap

Program Study Manajemen, Universitas Prima Indonesia

Email: [rahmatalamsyahharahap@unprimdn.ac.id](mailto:rahmatalamsyahharahap@unprimdn.ac.id)

### ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan jiwa wirausaha anak panti asuhan melalui program strategi pendidikan pemberdayaan anak asuh melalui program pengembangan non formal berbasis life skill. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak panti asuhan dalam menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendidikan non formal berbasis life skill, yang meliputi pelatihan dan pendampingan. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa anak panti asuhan yang mengikuti program ini memiliki peningkatan yang signifikan dalam karakter dan jiwa wirausaha mereka

This community service aims to develop the character and entrepreneurial spirit of orphanage children through educational strategy programs for the empowerment of foster children through non-formal development programs based on life skills. This program is designed to improve the ability of orphanage children to face life challenges and improve their ability to develop their businesses. The method used in this program is non-formal life skill-based education, which includes training and mentoring. The results of this program showed that the orphanage children who participated in the program had a significant improvement in their character and entrepreneurial spirit.

## PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis alam menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep tematik hijau mulai banyak diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata. Konsep ini menekankan pentingnya harmoni antara pemanfaatan potensi alam dengan pelestarian lingkungan, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat sekitar. Pendekatan semacam ini dinilai relevan untuk diterapkan pada destinasi wisata Fun Tubing Pekalen yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Konsep tematik hijau dalam desa pariwisata mengacu pada pengelolaan wisata yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjamin keberlangsungan lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal. Green tourism mendorong pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan sampah yang efisien, pelestarian flora dan fauna lokal, serta penggunaan energi terbarukan. Di samping itu, konsep ini juga menekankan pentingnya edukasi lingkungan bagi wisatawan dan pelaku wisata agar tercipta kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kelestarian alam[1].

Implementasi tematik hijau juga harus memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat sekitar. Dalam konteks wisata pekalen fun tubing masyarakat sekitar bisa dilibatkan sebagai mitra dalam penyediaan jasa, pemandu wisata, hingga pengelola fasilitas. Keberhasilan implementasi tematik hijau memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, masyarakat, serta wisatawan itu sendiri. Perlu adanya

regulasi yang mendukung, pelatihan kapasitas masyarakat, dan pengawasan berkala untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip hijau benar-benar dijalankan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian Islahuddin & Ismail bahwa keberhasilan green tourism sangat ditentukan oleh sinergi lintas sektor dan reformasi kebijakan yang berpihak pada lingkungan[2].

Desa Maron Kidul di Kabupaten Probolinggo memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata Fun Tubing di Sungai Pekalen. Dilihat dari segi fisik, aliran sungai tergolong memadai dan pemandangan alamnya cukup menarik. Sementara itu, dari sisi sosial, masyarakat setempat cukup aktif berpartisipasi serta ada kelompok yang sadar akan pentingnya pariwisata. Secara ekonomi, wisata tubing telah memberikan dampak langsung terhadap pemasukan warga melalui beberapa usaha seperti menyewakan alat, menjual makanan, serta jasa transportasi. Namun, pengaruhnya masih terbatas karena pemasaran yang masih menggunakan metode tradisional dan kurangnya pelatihan dalam pengelolaan usaha. Dari segi lingkungan, meskipun kondisi ekosistem sungai masih dalam kondisi baik, ada ancaman mulai muncul seperti polusi dan pengurangan vegetasi karena adanya peningkatan jumlah pengunjung. Oleh karena itu, pendekatan tematik hijau dianggap sangat relevan untuk menggabungkan aspek konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan di daerah tersebut[3].

Pengembangan desa wisata berbasis tematik hijau semakin relevan di tengah upaya menjaga alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sukma dan Puspitasari (2022) menekankan bahwa keberhasilan desa wisata hijau sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan kesiapan sumber daya. Menurut mereka, desa wisata bisa tumbuh dari inisiatif lokal yang sadar akan potensi lingkungan.

Sementara itu, Mujahidin dkk. (2023) menunjukkan bahwa praktik desa hijau mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik secara ekonomi, lingkungan, maupun kesehatan. Pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan terbukti memberikan dampak nyata dan berkelanjutan.

Pengalaman pengabdian juga terlihat dalam kegiatan KKN di Desa Arjangka (Nurmayanti et al., 2022), di mana mahasiswa bersama warga membangun destinasi wisata dari limbah daur ulang. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi[4].

Kegiatan pengabdian di Desa Maron Kidul ini merupakan kelanjutan dari berbagai temuan tersebut. Dengan menerapkan konsep tematik hijau, pengabdian ini bertujuan menjawab tantangan lokal melalui pendekatan berbasis riset dan kolaborasi masyarakat

## METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada hari Minggu, 4 Mei 2025, bertempat di Jl. Sampul No. 49, Kelurahan Sei Putih Baru, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Berkah Iman Sejahtera dengan tujuan utama agar anak-anak di panti tersebut mampu mengembangkan karakter dan menumbuhkan jiwa wirausaha melalui program pendidikan nonformal berbasis life skill.

Metode pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada pendidikan nonformal berbasis life skill yang mencakup pelatihan dan pendampingan langsung. Materi pelatihan dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang pengembangan karakter, pembentukan jiwa kewirausahaan, serta pemahaman dasar-dasar kewirausahaan.

Dalam dunia wirausaha, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh karakter dan sikap mental yang kuat. Seorang wirausahawan perlu membangun berbagai karakteristik penting yang menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan usaha yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Salah satu karakter utama yang harus dimiliki adalah rasa percaya diri. Kepercayaan diri menjadi modal utama dalam mengambil keputusan, menghadapi risiko, dan mempertahankan semangat di tengah situasi sulit. Selain itu, orientasi pada tugas dan hasil juga penting sebagai pendorong untuk terus berupaya mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kemampuan mengambil risiko merupakan ciri khas seorang wirausahawan sejati. Dunia bisnis selalu dipenuhi ketidakpastian, sehingga wirausahawan harus berani menghadapi kemungkinan kegagalan dan menjadikannya sebagai proses pembelajaran. Sikap ini menuntut keberanian, perhitungan yang matang, serta kesiapan untuk menanggung konsekuensi dari setiap keputusan.

Selain itu, jiwa kepemimpinan juga menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Seorang wirausahawan harus mampu memimpin dirinya sendiri dan orang lain, menjalin komunikasi yang baik, serta terbuka

terhadap kritik dan masukan yang membangun. Keterampilan berkomunikasi dan kemampuan membangun relasi sosial menjadi kunci dalam menciptakan tim kerja yang solid dan memperluas jaringan usaha.

Keorisinilan dan kreativitas juga sangat penting dalam kewirausahaan. Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki inovasi dalam menciptakan ide-ide baru serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Inovasi yang didukung dengan jaringan yang luas akan mempermudah akses terhadap informasi, mitra kerja, dan peluang usaha yang potensial.

Ciri berikutnya adalah orientasi ke masa depan. Wirausahawan harus mampu berpikir visioner, memahami arah perkembangan pasar, dan merancang strategi yang berkelanjutan. Ia tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga berusaha membangun pondasi bisnis yang kuat untuk masa depan.

Terakhir, kejujuran, ketekunan, dan kerja keras merupakan nilai moral yang menjadi dasar keberhasilan seorang wirausahawan. Keyakinan bahwa hidup adalah perjuangan akan menumbuhkan semangat pantang menyerah dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Kemandirian, optimisme, dan tanggung jawab moral menjadi kekuatan utama dalam membangun usaha yang beretika dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan berbagai karakter dan nilai tersebut, anak-anak di Panti Asuhan Berkat Iman Sejahtera diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan teknis kewirausahaan, tetapi juga kekuatan mental, emosional, dan etika yang kokoh untuk menjadi generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan program pelatihan life skill di Panti Asuhan Berkat Iman Sejahtera menunjukkan hasil yang sangat positif dalam membentuk serta meningkatkan karakter dan jiwa kewirausahaan anak-anak asuh. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat peningkatan skor yang signifikan pada berbagai aspek karakter kewirausahaan seperti kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan motivasi berprestasi.

Selain peningkatan karakter, aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan praktis (psikomotorik) yang berkaitan dengan kewirausahaan juga mengalami perkembangan yang mencolok. Anak-anak menunjukkan kemajuan nyata dalam memahami konsep dasar manajemen produksi, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan sederhana namun efisien. Semangat dan minat untuk berwirausaha juga meningkat, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti simulasi dan praktik kewirausahaan.

Program ini menerapkan pendekatan holistik dan partisipatif, yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan seperti simulasi usaha, prakarya berbasis produksi, serta pengelolaan hasil penjualan. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi media pembelajaran yang interaktif, melatih anak-anak untuk berpikir kreatif, mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Melalui proses refleksi yang terarah, anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

### Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis life skill merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan karakter mandiri pada anak-anak panti asuhan. Dalam konteks sosial-ekonomi yang penuh keterbatasan, anak-anak yang tumbuh tanpa dukungan keluarga inti membutuhkan bekal keterampilan hidup dan sikap mental positif untuk dapat bertahan dan berkembang di masa depan. Program ini mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran formal dan realitas dunia kerja melalui pendekatan yang konkret, aplikatif, dan berbasis pengalaman langsung.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada hard skills seperti perencanaan usaha, produksi, pemasaran, dan pencatatan keuangan dasar, tetapi juga mengembangkan soft skills berupa kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, peserta tidak sekadar memperoleh kemampuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir wirausaha yang proaktif dan resilien.

Secara psikologis, program ini berdampak signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak-anak. Mereka tidak hanya belajar "bagaimana caranya" berwirausaha, tetapi juga menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai kesuksesan melalui usaha dan kerja keras. Hal

ini selaras dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya aktualisasi diri, kemandirian, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Ketika anak-anak diberikan kesempatan untuk mencoba, bereksperimen, dan mengambil peran aktif, potensi mereka yang selama ini terpendam dapat muncul secara alami. Dalam program ini, anak-anak mengalami transformasi dari posisi pasif sebagai penerima bantuan menjadi individu yang produktif, kreatif, dan visioner.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan nonformal berbasis life skill dapat berfungsi sebagai intervensi sosial yang efektif dalam membangun generasi muda yang berdaya saing. Panti asuhan, sebagai lembaga sosial, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan program serupa secara berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan semacam ini, anak-anak asuh tidak hanya memiliki bekal keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mentalitas mandiri, etos kerja tinggi, dan nilai-nilai moral yang kuat untuk menghadapi kehidupan di luar panti.

Selain penguatan aspek ekonomi, pengembangan life skill juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial, religiusitas, dan kreativitas anak-anak. Melalui kegiatan pelatihan, mereka belajar mengasah bakat dan minat, mengembangkan kemampuan seni dan akademik, melatih empati sosial, serta menumbuhkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, program ini tidak hanya membentuk calon wirausahawan muda, tetapi juga pribadi yang berakarakter, beriman, dan berintegritas, siap menjadi bagian dari masyarakat yang produktif dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.



Gambar 1. Para Dosen Fakultas Ekonomi UNPRI memberikan materi



Gambar 2. Pemberian bantuan sembako dari dosen FE UNPRI secara simbolis ke



## Pengurus Panti Asuhan Berkat Iman Sejahtera



Gambar 3. Foto Bersama anak panti asuhan, pengurus panti dan para dosen PKM FE UNPRI

## KESIMPULAN

Program pendidikan nonformal berbasis *life skill* terbukti mampu menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kapasitas anak-anak panti asuhan, baik dalam menghadapi tantangan hidup maupun dalam mengembangkan potensi kewirausahaan. Melalui pendekatan praktis dan pembelajaran kontekstual, program ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepercayaan diri. Hasil dari pelaksanaan program di Panti Asuhan Berkat Iman Sejahtera menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan signifikan dalam aspek karakter dan kemampuan kewirausahaan, seperti manajemen produksi, pemasaran, dan keuangan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis keterampilan hidup sangat relevan dan dibutuhkan sebagai sarana pemberdayaan sosial yang berdampak nyata bagi anak-anak yang kurang beruntung. Untuk itu, pengembangan program serupa perlu menjadi bagian integral dari strategi pengasuhan dan pendidikan alternatif yang diarahkan pada kemandirian dan keberdayaan jangka panjang anak-anak panti asuhan.

Agar program ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait efektivitas model pendidikan nonformal berbasis *life skill* ini. Penelitian tersebut penting untuk menilai keberhasilan jangka panjang program, mengidentifikasi tantangan pelaksanaan, serta menyempurnakan desain program agar lebih adaptif terhadap kebutuhan anak-anak di berbagai konteks panti asuhan.

Selain itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga sosial, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan dan memperluas cakupan program. Kolaborasi multipihak ini akan memastikan ketersediaan sumber daya, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya karakter dan jiwa kewirausahaan anak-anak panti asuhan. Dengan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan, program pendidikan nonformal berbasis *life skill* berpotensi besar menjadi instrumen transformasi sosial yang memberdayakan generasi muda yang rentan menjadi individu mandiri, produktif, dan berdaya saing.

## REFERENSI

- Longenecker, J. G. (2001). *Kewirausahaan: Manajemen usaha kecil* (Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Surya, M. (2004). *Psikologi pembelajaran dan pengajaran* (Cet. 1). Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi* (Cet. 3). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, R. (1990). *Kiat sukses berwirausaha*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijandi, S. (2000). *Pengantar kewirausahaan* (Cet. 2). Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prasetyo, I. (2009, 30 Agustus). *Membangun karakter wirausaha melalui pendidikan berbasis nilai dalam program pendidikan nonformal*. Diakses pada 22 Oktober 2013 dari <http://blog.uny.ac.id/iisprasetyo/2009/08/30/membangun-karakter-wirausaha-melalui-pendidikan-berbasis-nilai-dalam-program-pendidikan-non-formal/>